

## **Problem Hierarki Kebutuhan pada Tokoh Oba Yozo dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai**

**Ilham Rabbani, Hatindriya Hanganararas**  
*Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada*  
ilhamrabbani@mail.ugm.ac.id

### ***Abstract***

*Ningen Shikkaku* is a novel by Osamu Dazai, then translated into Bahasa Indonesia as *Gagal Menjadi Manusia*, and tells about inner conflict experienced by the main character Oba Yozo. He is described as always having difficulty when it comes to judging the good or bad or the immorality of the actions he takes. It can be assumed these conditions occur because, in his life, there are complicated problems in fulfilling a number of basic-needs and meta-needs. This research will answer a question: How is the problem of hierarchy of needs experienced by Oba Yozo's character which leads him to attempt to fulfill neurotic-needs? This research uses the theory of humanistic psychology developed by Abraham Maslow. The method of this research is qualitative-descriptive. The results of this study are, although although Oba Yozo's physiological needs fulfilled, a serious problem is how fulfilling safety-needs because he was a victim of father superiority and sexual harassment by housekeeper. The trauma becomes an obstacle to the fulfillment of other needs such as the need for love and self-esteem from the environment, because he becomes cynical, anxious, and afraid of every human being, including himself. It is the problem of the hierarchy of needs that does not allow Yozo to self-actualize, so that his life journey actually leads to the fulfillment of neurotic needs such as alcohol consumption, free sex, morphine, the estuary of which is a feeling of despair and repeated suicide attempts.

**Keywords :** *Ningen Shikkaku, Osamu Dazai, the hierarchy of needs, Abraham Maslow, neurotic-needs*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kaitannya dengan realitas, karya sastra dapat dipandang sebagai model bagi kenyataan, namun relasi antarkeduanya adalah relasi yang tidak sederhana dan cenderung kompleks (Teeuw, 2015: 174-175). Realitas yang direpresentasikan oleh teks sastra mencakup keberadaan individu sebagai bagian dalam tatanan suatu masyarakat tertentu.

Jika ditilik dari kacamata psikologi, tiap individu memiliki cara pandang yang khas terhadap realitasnya masing-masing, dan karya sastra—khususnya prosa berupa cerita pendek, novel, atau roman—yang memiliki unsur tokoh dan penokohan di dalamnya (berdasarkan perspektif strukturalisme), juga menampilkan watak-watak tokoh tersebut dengan khas sepanjang

alur cerita. Tokoh atau karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita (Stanton, 2012: 33), sementara penokohan atau karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam suatu cerita—keberadaan para tokoh dengan penokohan masing-masing inilah yang menghidupkan cerita, konflik, dan lain-lain di dalam alur yang dibentangkan teks prosa atau fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 246-247).

Keterkaitan antara disiplin psikologi dengan sastra, salah satunya dapat ditemukan lewat keberadaan tokoh tersebut, di mana studi tipe dan hukum-hukum psikologi dapat diterapkan pada karya sastra, khususnya cara pandang atau watak para tokoh (Wellek & Warren, 2014:81). Hal itu disebabkan para tokoh rekaan di dalam teks fiksi menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2016: 1).

Konflik-konflik yang dihadapi para tokoh tersebut—lagi-lagi sebagaimana juga manusia—bisa saja berupa konflik dengan diri sendiri (konflik batin) ataupun konflik dengan realitas dalam fiksi yang ia hadapi. Akan tetapi, konflik batin baik yang dihadapi manusia di kehidupan nyata maupun tokoh di dalam dunia fiksi lazimnya juga terjadi akibat relasi atau gesekan dengan masyarakat dan lingkungannya. Artinya, masyarakat selalu memegang peranan penting bagi kondisi dan perkembangan psikis seseorang, termasuk dalam hal atau upaya-upaya pemenuhan kebutuhan diri, baik kebutuhan yang bersifat fisiologis maupun psikologis.

Relasi antara masyarakat dengan individu dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itulah yang menjadi perhatian sentral dari Abraham Maslow, seorang pemikir menjadi pencetus aliran ketiga dalam dunia psikologi, atau yang lebih dikenal sebagai psikologi humanistik. Ia memberikan perhatian utama pada hierarki kebutuhan manusia dalam rangka aktualisasi diri. Ia mengkritik generalisasi tingkah laku manusia dan binatang sebagaimana dilakukan peneliti behaviorisme, serta kecenderungan negatif (jahat, destruktif, dan sejenisnya) dari manusia sebagaimana pandangan psikoanalisa. Baginya, manusia pada dasarnya baik dan mempunyai struktur yang potensial untuk berkembang ke arah positif—jika terkuak di lingkungan yang tepat, akan menghasilkan kepribadian yang sehat dan integral (Maslow dalam Alwisol, 2012: 200). Hanya saja, apabila pandangan Maslow ini ditarik ke dalam konteks individu dalam realitas fiksi, maka ada catatan yang harus diberikan sebagai berikut.

Sebagaimana telah disinggung di awal, lantaran relasi antara sastra dengan realitas membentuk relasi yang tidak sederhana dan cenderung kompleks, maka teks sastra tidak jarang menghadirkan perwatakan-perwatakan tokoh yang kurang sejalan atau bahkan berpungggungan dengan yang dibayangkan oleh para pemikir psikologi, termasuk gambaran subjek yang diidealkan Maslow tersebut. Dalam fiksi, “antitesis” dari subjek Maslow tersebut mungkin saja terbentuk secara ekstrem karena pengaruh dari lingkungan yang negatif, dan salah satu prosa yang dapat dijadikan contoh ialah novel *Ningen Shikkaku* (1948) karya Osamu Dazai (salah satu prosais terpenting Jepang), yang mengeksplorasi aspek kejiwaan dari tokoh bernama Oba Yozo.

Istilah “antitesis” di atas dimunculkan lantaran Oba Yozo dinarasikan sebagai tokoh yang bukan bergerak ke arah pemenuhan-pemenuhan kebutuhan yang bermuara pada aktualisasi diri sebagaimana dimaksudkan Maslow, melainkan sebaliknya, yakni hasrat-hasrat muram, gelap, negatif, yang muara keseluruhannya adalah sejumlah upaya bunuh diri (kebutuhan neurotis)—kendati dalam upaya itu terjadi pasang-surut pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih sayang dari beberapa tokoh perempuan yang ia temui. Oleh sebab itulah, penulis kemudian berasumsi bahwa terdapat problem yang rumit dalam diri tokoh terkait, khususnya problem yang berkaitan dengan pemenuhan-pemenuhan dari hierarki kebutuhannya.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimanakah problem hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh Oba Yozo, sehingga mengarahkan ia pada upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan neurotik?” Adapun pisau analisis yang dipergunakan dalam pembahasan ialah teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Maslow sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang dimaksudkan ialah penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu model analisis menggunakan teori psikologi humanistik Maslow dalam mendedah karya sastra, serta memperkaya perspektif dalam aktivitas pembacaan novel novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai. Sementara itu, manfaat praktisnya bagi masyarakat bisa berupa cara pandang, pemahaman, dan perlakuan lebih tepat ketika harus berhadapan dengan seseorang yang mengalami masalah psikis sebagaimana dialami tokoh Oba Yozo dalam novel.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2016: 137). Peneliti berposisi sebagai instrumen kunci.

Secara garis besar, langkah-langkah penelitian ini terdiri dari penentuan objek, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Langkah pertama berkaitan dengan penentuan objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, dan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang teori tertentu (Faruk, 2017: 23). Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Ningen Shikkaku* (1948) karya Osamu Dazai, khususnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Asri Pratiwi Wulandari (Penerbit Mai) dengan judul *Gagal Menjadi Manusia* (2021). Novel tersebut sekaligus menjadi sumber data bagi penelitian ini. Sementara itu, objek formalnya ialah problem-problem hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh Oba Yozo di dalam novel, baik problem dalam aspek pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, maupun kebutuhan harga-diri, yang keseluruhannya menghambat aktualisasi dari dirinya, sekaligus mengarahkan ia pada pemenuhan-pemenuhan kebutuhan neurotis. Objek formal tersebut berada dalam kerangka pikir psikologi humanistik Abraham Maslow.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik baca-catat, di mana peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap novel *Gagal Menjadi Manusia* untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel data. Terakhir, data-data tersebut dianalisis dengan teknik *content analysis*, yaitu pemaknaan terhadap data-data yang telah diambil dan diklasifikasikan selaras dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan akan dibagi ke dalam dua sub: *pertama*, “Problem Hierarki Kebutuhan Oba Yozo” yang berisi penjelasan mengenai bentuk-bentuk problem pemenuhan kebutuhan yang dialami oleh tokoh Oba Yozo, sehingga menghambat dirinya untuk melakukan aktualisasi diri; dan *kedua*, “Bunuh Diri sebagai Puncak Kebutuhan Neurotik” yang menjelaskan dampak-dampak dari problem hierarki kebutuhan yang dialami Oba Yozo berupa tindakan-tindakan negatif atau destruktif, yang keseluruhannya mengarah pada sejumlah upaya percobaan bunuh diri.

### *Problem Hierarki Kebutuhan Oba Yozo*

Dalam upaya memahami problem kebutuhan bertingkat yang dialami seseorang, baik manusia di dunia nyata maupun para tokoh yang hadir dalam teks sastra, maka diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai terma “hierarki kebutuhan” tersebut. Hierarki kebutuhan sendiri merupakan konsep yang diperkenalkan Maslow dalam pemikiran psikologi humanistiknya, yang artinya untuk sampai pada titik pemahaman tersebut, diperlukan pula titik berangkat dari cara pandangnya mengenai manusia—sebagai objek kajian psikologi itu sendiri—dan humanisme sebagai titik pijak dari teori yang ia tawarkan.

Secara umum, pandangan humanisme berkeyakinan bahwa dalam diri manusia sebagai subjek terdapat potensi untuk berkembang ke arah yang sehat dan kreatif, dan jika subjek terkait berkenan menerima tanggung jawab bagi hidupnya yang otonom, maka ia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, serta tekanan sosial lainnya (Alwisol, 2012: 199). Selaras dengan pandangan itu, psikologi humanistik sendiri lahir dari prinsip: 1) manusia adalah organisme yang holistik, dan dalam bertingkah laku, jiwa dan tubuh adalah dua elemen yang saling memengaruhi; 2) tingkah laku manusia juga tidak bisa digeneralisasi dengan hasil riset terhadap binatang (behaviorisme); 3) pada dasarnya manusia baik dan amat potensial berkembang ke arah yang positif, bukan berperilaku lantaran didorong kebutuhan dan tendensi yang buruk atau antisosial (psikoanalisis); serta 4) memiliki ciri kreatif sejak ia dilahirkan (Alwisol, 2012: 199-201).

Dengan berlandas pada prinsip-prinsip di atas, psikologi humanistik kemudian memandang manusia sebagai subjek yang potensial untuk bergerak mengaktualisasikan diri (*self actualization*), dengan catatan penguatan potensi ke arah kepribadian yang sehat dan integral itu dimungkinkan apabila ia berada di lingkungan yang tepat dan mendukung (Alwisol, 2012: 200). Di titik ini, secara sederhana, dapat dikatakan bahwa lingkungan juga dapat menjadi penghalang bagi subjek tertentu dalam upaya mendapatkan hal-hal yang diinginkannya, termasuk aktualisasi diri—dengan catatan, ia tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya faktor, sebab dalam psikologi humanistik, peran motivasi individu sama-sama dipandang tidak kalah menentukan dengan kekuatan (tekanan) lingkungan tempat ia berada (Maslow, 2017: 64).

Maslow kemudian menyusun teori motivasi manusia, di mana variasi kebutuhan individu ia pandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang (hierarki kebutuhan). Hierarki kebutuhan tersebut terdiri atas empat jenjang kebutuhan dasar (*basic needs*)—berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman (*safety*), kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kebutuhan harga-diri (*self esteem*)—dan satu meta kebutuhan (*meta-needs*) yang disebut kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 2017: 70). Di luar hierarki itu, diperkenalkan juga konsep tambahan berupa kebutuhan kognitif dasar, kebutuhan estetik, dan kebutuhan neurotis. Tiap-tiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jika jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan (Alwisol, 2012: 201; Maslow, 2017: 73). Konsekuensi dan kompensasi dari gangguan (problem) dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar ialah frustrasi dan penyakit pada taraf tertentu (psikosis), dan lantaran kondisi itulah—yang notabene bergeser dari jalur aktualisasi diri—manusia cenderung mengarahkan diri pada pemenuhan kebutuhan neurotik yang bersifat non-produktif berupa gaya hidup negatif (Alwisol, 2012: 208; Maslow, 2017: 86-92).

Aspek problem pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar inilah yang akan berupaya dilihat pada sosok Yozo dalam bagian pembahasan ini. Dengan membagi analisis dalam sub-sub berdasarkan hierarki kebutuhan dasar, penulis akan menyelidik problem yang terjadi dalam “pertarungan” antara motivasi Yozo sebagai subjek dengan situasi lingkungan yang ia hadapi. Sementara itu, untuk imbasnya yang berupa ketidakmungkinan aktualisasi diri dan tindakan pemenuhan kebutuhan neurotik, akan dibahas pada bagian pembahasan berikutnya (“Bunuh Diri sebagai Puncak Kebutuhan Neurotis”).

### 1) *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris—karena bersifat paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemenuhannya oleh subjek (Koswara, 1991: 199; Maslow, 2017: 71).

Maslow (2017: 71-73) juga menegaskan, bahwa salah satu kebutuhan fisiologis dan perilaku pemuas yang terlibat di dalamnya berperan sebagai saluran bagi segala macam jenis kebutuhan lainnya, yang artinya seseorang yang lapar bisa saja sebenarnya tengah mencari lebih banyak rasa nyaman, atau ketergantungan, bukannya vitamin atau protein. Lantaran sifatnya yang mendesak dan paling kuat pula, pada diri manusia yang sangat ingin segala hal dalam hidup, besar kemungkinan motivasi utamanya adalah kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan lainnya. Orang yang kekurangan makanan, rasa aman, cinta, dan penghargaan diri, besar kemungkinan memiliki rasa lapar lebih kuat pada makanan dibandingkan yang lainnya. Orang juga cenderung berpikir bahwa bila dirinya memiliki jaminan ketersediaan makanan sepanjang hidupnya, ia akan sangat bahagia dan takkan pernah menginginkan apa-apa lagi—hidup itu sendiri menjadi condong didefinisikan dalam kaitannya dengan makanan secara khusus, dan pemenuhan kebutuhan fisiologis secara umum.

Dalam kasus tokoh Yozo, pada bagian awal cerita, dinarasikan bahwa ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makanan dan penyalur hobi yang terjamin karena kondisi perekonomian keluarganya—meskipun bertempat tinggal di kampung—bisa dikatakan berkecukupan dan cukup stabil:

Aku juga tidak tahu apa itu lapar. Jangan salah kaprah duluan. Bukan karena aku dibesarkan dalam keluarga beruntung yang tidak perlu mengkhawatirkan kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan. ... Tentu makananku banyak. Hanya saja seingatku aku tak pernah makan karena lapar. Aku makan makanan yang kelihatan langka. Aku juga makan makanan yang kelihatan mewah (Dazai, 2021: 14-15).

Sementara itu, kutipan yang menjelaskan bahwa ketersediaan bahan-bahan sebagai penyalur hobi—yang sebenarnya bukan hobi dari Yozo, melainkan topeng—melawaknya terdapat pada:

Setiap bulan, aku berlangganan lebih dari sepuluh majalah anak laki-laki dan sering mendapat macam-macam buku dari Tokyo. Kubaca mereka dengan giat, sampai hafal semua cerita Profesor Sinting dan Profesor Linglung. Aku juga sangat familiar dengan kisah horor, cerita sejarah, *rakugo*, dan kisah-kisah Edo (Dazai, 2021: 24).

Hanya saja, berkaitan dengan aspek ketersediaan makanan yang melimpah, bisa diasumsikan kemudian bahwa ketercukupan yang berlarut berakibat pada menjauhnya pemahaman Yozo mengenai esensi betapa penting dan urgennya pemenuhan kebutuhan yang bernama makanan bagi manusia:

Aku juga tak tahu apa itu lapar. ... Maksudku, aku tak punya sedikitpun wawasan tentang sensasi seperti apa atau yang mana yang disebut “lapar”. ... Begitulah, dalam kenangan masa kecilku, waktu terburuk adalah waktu makan di rumahku sendiri (Dazai, 2021: 14-15).

Jika semasa kecilnya kebutuhan fisiologis Yozo terpenuhi dengan baik, maka kondisi cukup kontras ia alami setelah sang ayah memutuskan memindahtangankan rumah yang ditempati Yozo semasa sekolah, ditambah efek pergaulannya yang negatif dengan tokoh bernama Horiki. Perkenalan dengan Horiki telah membawa kebiasaan konsumsi alkohol, merokok, pramuria, rumah gadai, dan keterlibatan dalam gerakan sayap kiri pada diri Yozo:

Sampai detik itu, setiap bulan Ayah selalu memberiku uang saku dalam jumlah tertentu, yang ludes dalam waktu dua-tiga hari, tetapi cukup-cukup saja karena rokok, sake, keju, dan buah-buahan selalu tersedia di rumah. ... Namun, tiba-tiba aku harus menjalani kehidupan sendirian di rumah kontrakan. Setiap bulan aku berusaha memikirkan cara agar

uang kiriman itu bisa cukup sampai akhir bulan. Namun, pikiranku selalu buntu, dan uangnya selalu lenyap dalam dua-tiga hari (Dazai, 2021: 59-60).

Kondisi manajemen keuangan yang buruk itu terus bertambah parah, dan terbukti untuk alasan-alasan non-produktif seperti tindakan membolos sekolah yang kemudian diketahui pihak keluarga (berdampak ke pengurangan jatah uang), konsumsi alkohol, menyewa pelacur, dan sejenisnya, Yozo mulai gemar menggadai barang dan berhutang (Dazai, 2021: 61-83). Keterluntaannya itu dinarasikan terus berlanjut hingga akhir cerita, dan meskipun sempat ada fase-fase membaik karena pernikahan (siri) dengan Yoshiko, namun itu semua gagal membendung kebiasaan-kebiasaan negatif sebagaimana telah disebutkan yang dimiliki Yozo.

## 2) *Kebutuhan Rasa Aman*

Di saat bersamaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan lain (yang lebih tinggi) muncul, dan kebutuhan tersebut, yang bukan berupa lapar fisiologis, menguasai manusia—sebaliknya, saat kebutuhan ini terpenuhi, kebutuhan baru (yang lebih tinggi lagi) muncul, dan begitulah siklus seterusnya. Kondisi itulah yang Maslow (2017: 73) sebut sebagai kondisi kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki prapotensi relatif.

Kebutuhan yang lebih tinggi tersebut, dapat dikategorikan ke dalam kebutuhan akan rasa aman yang muncul setelah kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi. Kebutuhan rasa aman dapat muncul berupa: harapan akan keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan; atau kekuatan pelindung dan sebagainya (Maslow, 2017: 74). Pada titik ini juga, Maslow (2017: 75-76) melihat bahwa beberapa orang dewasa yang mengalami gangguan jiwa dalam masyarakat, dalam banyak hal, menginginkan rasa aman mirip seperti anak-anak yang merasa tidak aman—reaksi mereka kerap kali berwujud bahaya psikologis tidak lazim di dunia yang dianggap tidak ramah dan penuh ancaman. Sakit jiwa, sebagai perwujudan paling jelas pencarian akan rasa aman, adalah neurotik obsesif-kompulsif. Pada intinya, kebutuhan akan rasa aman sifatnya akan makin mendesak tatkala individu berhadapan dengan adegan-adegan sosial semacam kekacauan atau nihilisme.

Yozo sendiri, dalam cara pandang masyarakat modern—jika mencermati kondisi kecemasan dan ketakutannya (sekaligus) pada manusia—bisa saja dikategorikan sebagai seseorang yang mengalami neurotik obsesif-kompulsif tersebut. Akan tetapi, memvonis langsung dirinya tanpa penelusuran sebab-sebab lewat pencermatan kondisi lingkungan, baik yang terdekat maupun masyarakat secara umum, adalah tindakan ceroboh dan tidak mencerminkan langkah-langkah kerja ilmiah. Artinya, diperlukan penelusuran teliti dalam alur novel *Gagal Menjadi Manusia*.

Berdasarkan narasi yang terbentang dalam novel, dapat diasumsikan bahwa dua faktor atau akar utama dari kecemasan dan ketakutan utama tokoh Yozo pada manusia adalah rasa tidak aman karena: superioritas dan pengabaian sang ayah; serta tragedi pelecehan yang dilakukan para babu dan jingos terhadap Yozo. Artinya, kedua penyebab tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan terdekat (keluarga) sang tokoh. Mengenai superioritas dan pengabaian tokoh ayah, dapat dilihat pada kutipan:

Ayah jarang sekali bersikap lembut kepada anak-anaknya seperti itu. ... Akhirnya, beberapa tahun kemudian, keanehanku yang satu ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa aku harus menjalani “hidup penuh aib” seperti yang kusebut. Karena aku terus diam dan enggan, air muka ayahku berubah menjadi kesal (Dazai, 2021: 21-22),

dan lebih kentara lagi—pada posisi keterpurukannya—terbongkar dalam pengakuan Yozo di akhir novel, ketika ia mendapati kabar kematian ayahnya:

Setelah mengakui bahwa Ayah telah mati, aku jadi makin kehilangan gairah hidup. Ayah telah tiada. Seseorang yang menakutkan juga kurindukan dan keberadaannya tak pernah absen sesaat pun dalam jiwaku, sudah tiada. Rasanya kendi kesengsaraanku jadi melompong. Aku tak dapat memungkiri, bahwa ayahkulah penyebab kendi itu jadi berat bukan kepalang. Perasaan ingin berjuang kini hilang total dari dalam diriku. Bahkan aku kehilangan kemampuan merasakan kesengsaraan (Dazai, 2021: 145).

Sementara itu, ketidakmengertian yang berimbas pada pelecehan oleh babu dan jongos terhadap Yozo, dijelaskan dalam kutipan:

... bahkan dari babu dan jongos kami yang lebih sulit dipahami dan lebih mengerikan daripada keluargaku. ... Kala itu, para babu dan jongos kami telah mengajarku hal-hal yang menyedihkan dengan memerkosaku. Aku tahu sekarang bahwa perbuatan seperti itu kepada seorang bocah merupakan kejahatan yang tercela, terbejat, dan terkeji di antara berbagai kejahatan yang dapat dilakukan manusia. Namu, aku menahan penderitaanku. ... Aku memahami sepenuhnya bahwa tak akan ada keadilan untukku. Pada akhirnya, percuma menggugat manusia. Lebih baik aku tak mengatakan kebenaran apa pun, terus menahan penderitaanku. Rasanya, tak ada jalan lain kecuali terus melawak (Dazai, 2021: 20-27).

Dari kutipan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Yozo sama sekali tidak merasakan keberadaan sosok-sosok yang dapat memberikan jaminan perlindungan terhadapnya, bahkan di lingkungan terdekat sekalipun. Sebagaimana telah dinyatakan Maslow (2017: 75-76), bahwa beberapa orang dewasa yang mengalami gangguan jiwa dalam masyarakat, dalam banyak hal, menginginkan rasa aman mirip seperti anak-anak yang merasa tidak aman—reaksi mereka kerap kali berwujud bahaya psikologis tidak lazim di dunia yang dianggap tidak ramah dan penuh ancaman. Demikianlah cara pandang Yozo sebagaimana dikatakan Maslow: ia melihat citra diri (*self image*) sebagai bagian dari manusia, termasuk manusia lain, dan masyarakat secara umum, adalah (pembentuk) tatanan yang menyeramkan, sarat dengan kengerian dan ancaman,

Masyarakat. Apa itu masyarakat? Apakah artinya sekumpulan manusia? Bentuk asli masyarakat itu ada di mana? Aku lahir ke dunia ini dan tumbuh besar dengan menganggap masyarakat sebagai sesuatu yang mahakuat, mahakaku, dan mahaseram (Dazai, 2021: 103).

Kondisi dan cara pandang itulah yang terus membayangi Yozo sepanjang hidupnya dalam novel, baik ketika ia berada di dalam tatanan sekolah, organisasi, relasi dan asmara dengan perempuan (Secchan, Anesa, Tsuneko, dan lain-lain), dan masyarakat secara umum—dan seandainya masyarakat dalam konteks novel tahu, serta Yozo tidak pandai menyembunyikannya dalam topeng lawakan, ia akan dicap sebagai seseorang yang menderita sakit jiwa. Titik inilah sebenarnya yang memunculkan paradoks pada diri Yozo secara umum: di satu sisi yang beranggapan bahwa dirinya telah gagal menjadi manusia (sebagaimana judul novel), namun di sisi yang lain ia begitu memahami tentang kondisi jiwa manusia yang padanya terpendam berbagai kejahatan dan sejumlah keburukan (Kurniawan, 2021: 156-157). Dapat dilihat, bahwa persepsi menyeramkan tentang manusia itu tidak pernah hilang sepenuhnya dari diri Yozo, meskipun sempat mengendur karena perkenalan dengan Horiki dan Yoshiko, namun pada akhirnya memuncak kembali setelah insiden pengkhianatan Horiki dan “penodaan” yang dialami sang istri: Yoshiko atau Dik Yoshi (Dazai, 2021: 27).

Pada bagian ini, sedikit perlu ditegaskan bahwa *Gagal Menjadi Manusia* merupakan novel yang menggunakan tipe alur maju dan sangat jarang ditemui fragmen-fragmen sorot balik. Artinya, kondisi rasa tidak aman dalam narasi yang dijelaskan lebih akhir, merupakan keberlanjutan secara kronologis dari kondisi ketakutan-ketakutan Yozo sebelumnya—dan sekali lagi, terlihat bahwa bayang-bayang rasa tidak aman di hadapan manusia tersebut tidak pernah hilang sepenuhnya hingga akhir cerita.

### 3) *Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki*

Jika kebutuhan fisik dan rasa aman sudah terpenuhi dengan baik, maka muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa dimiliki, dan keseluruhan siklus yang telah dijelaskan terdahulu akan berulang dengan sendirinya (Maslow, 2017: 77). Kebutuhan jenis ini melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang, dan ketika tidak terpuaskan, seseorang akan merasa sangat kehilangan teman, pasangan, atau anak-anak. Individu seperti itu akan mendambakan hubungan dengan orang pada umumnya—tempat dalam kelompok atau keluarga—dan akan berusaha sekuat tenaga mencapai tujuan ini. Rasa pedih akibat kesepian, pengasingan, penolakan, permusuhan, dan ketidakpastian adalah kondisi yang membayang ketika pemenuhan

kebutuhan jenis ini tidak tercapai—dan hampir semua ahli teori psikologi bersepakat bahwa efek lebih jauh yang sering terjadi ialah kasus maladaptasi dan patologi dalam taraf lebih parah (Maslow, 2017: 77-78).

Cinta dan kasih sayang, serta kemungkinan pengungkapannya dalam seksualitas, umumnya dipandang dengan ambivalensi dan lazim dikungkung dengan banyak pembatasan dan rintangan (Maslow, 2017: 78). Maslow (2017: 78) kemudian menegaskan bahwa cinta tidak identik dengan seks: seks bisa dipelajari sebagai kebutuhan fisik murni, meskipun aktivitas tersebut salah satunya dapat ditentukan oleh kebutuhan cinta dan kasih sayang; sementara cinta sendiri lebih identik dengan pelibatan sikap memberi dan menerima.

Sampai di titik ini, dan dengan bertolak dari kondisi lingkungan terdekat Yozo yang telah dipaparkan pada pembahasan kebutuhan rasa aman, hampir dapat dipastikan bahwa sang tokoh bukanlah sosok yang terhindar dari problem kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Jika yang digambarkan sebagai sumber penderitaan Yozo adalah superioritas dan pengabaian perasaan anak-anak yang dilakukan sang ayah, maka bagaimanakah peran sang ibu di dalam tatanan keluarganya?

Sebenarnya, berdasarkan narasi dalam novel, eksistensi tokoh ibu hampir tidak pernah dimunculkan memiliki peran berarti di tengah kondisi ketakutan, kecemasan, dan isyarat keterpurukan Yozo. Dari sepuluh orang anggota keluarga yang ia miliki, tokoh ayah dan sang kakak adalah yang dominan muncul dalam cerita. Ketika dimunculkan, sosok Ibu pun—dalam kondisi trauma karena pelecehan oleh jongos—diungkapkan sebagai sosok yang juga tidak mampu dipahami oleh Yozo:

Andai saja aku biasa berkata jujur, mungkin aku bisa dengan lantang mengadukan kejahatan mereka kepada Ayah dan Ibu. Namun, aku bahkan tak memahami orang tuaku dengan baik. Tak ada satu hal pun yang dapat kuharapkan dari menggugat kepada manusia. Menyampaikan gugatan kepada Ayah, atau Ibu, atau polisi, atau bahkan pemerintah pun, pada akhirnya pernyataanku akan ditenggelamkan oleh dalih orang-orang yang lebih pandai bergaul, yang lebih disukai oleh masyarakat, bukan? (Dazai, 2021: 26-27).

Hal ini tentunya berdampak pada konsepsi Yozo tentang cinta dan rasa memiliki itu sendiri. Di dalam novel, ketika ia telah tumbuh, bersekolah, dan harus berhadapan dengan perempuan-perempuan yang ia temui dan menyukainya, Yozo mengungkapkan keraguan akan pemahamannya tentang tindakan mencintai dan mengasihi ini:

Meski aku mengenal perasaan disukai oleh orang-orang, aku merasa ada bagian yang rusak pada kemampuanku untuk mengasihi seseorang (lagipula aku cukup meragukan apakah manusia di dunia ini benar-benar memiliki kemampuan “mencintai”). Pada diriku yang seperti itu, tidak mungkin ada yang namanya “sahabat”, bahkan tidak ada kemampuan untuk “*visit*”. Bagiku, gerbang rumah manusia terasa lebih mengerikan dibanding gerbang neraka dalam *Divine Comedy* (Dazai, 2021: 92).

Konsepsi Yozo ini sendiri sebenarnya sempat mengalami pergeseran ketika ia memutuskan menikahi Yoshiko dan mengurangi aktivitas mabuk-mabukannya (Dazai, 2021: 15-17). Hanya saja, tragedi “penodaan” yang dialami sang istri—sebagai salah satu bentuk kegagalan pemenuhan kebutuhan cinta—membuat ia kembali jatuh dalam dilema dan keterpurukan tanpa dasar: Yozo merasa sangat kehilangan pasangan, minta diceraikan, dan ia kembali masuk ke dalam lingkaran maladaptasi sosial berupa mabuk-mabukan tanpa kendali dan menenggak morfin melampaui dosis (Dazai, 2021: 127-133).

#### 4) *Kebutuhan Harga-Diri*

Dalam pandangan Maslow (2017: 79), semua orang dalam masyarakat memiliki kebutuhan evaluasi yang stabil dan tegas mengenai diri mereka sendiri, harga diri dan penghargaan diri, dan pengakuan orang lain: harga diri dan penghargaan diri mewujudkan dalam keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, penguasaan dan kecakapan, kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, kemandirian, dan kebebasan; sementara pengakuan dari orang lain berupa keinginan akan reputasi, gengsi, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, kepentingan, martabat, atau penghargaan. Terpenuhinya kebutuhan ini akan melahirkan perasaan percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, kecakapan, serta perasaan

berguna dan diperlukan di dunia ini. Sebaliknya, apabila terdapat problem berupa kegagalan pemenuhannya, maka yang hadir dalam diri subjek adalah perasaan rendah diri, lemah, dan tidak berdaya, yang pada gilirannya mengarah pada rasa kecewa kecenderungan pemuas atau neurotik (Maslow, 2017: 79).

Disebabkan persepsi dan relasi yang rumit—bahkan berada dalam kerangka kecemasan dan ketakutan—dengan manusia sebagaimana telah dipaparkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya, maka dapat dibayangkan bagaimana minimnya upaya pemenuhan harga diri dilakukan oleh Yozo sepanjang narasi dari novel. Ia memandang dirinya sebagai individu yang dipenuhi dengan aib (Dazai, 2021: 13-22), dan lebih ekstrem lagi adalah sosok yang “gagal menjadi manusia” setelah rentetan keterpurukan yang ia alami (Dazai, 2021: 145).

Dapat dibayangkan, sosok yang memandang dirinya saja sedemikian suram, akan membangun pandangan mengenai manusia lain dengan tidak kalah suramnya lagi:

Manusia saling menipu. Anehnya, mereka tak merasa tersakiti atau menyadari bahwa mereka tengah saling tipu. Rasanya, hidup manusia itu seperti dipenuhi berbagai kasus ketidaktulusan yang benar-benar cemerlang, yang malah sepertinya dianggap bersih hati, riang, dan ceria. Aku tak terlalu tertarik pada fakta bahwa mereka saling menipu seperti itu. Toh, aku pun sudah melakukan satu bentuk tipu daya, yakni melawak, dari pagi sampai malam (Dazai, 2021: 28).

Disebabkan pandangan suram—hingga akhir cerita—terhadap individu lain tersebutlah, penghargaan terhadap orang-orang yang berelasi dengan Yozo tidak pernah dimungkinkan. Topeng yang selalu digunakan oleh Yozo dalam bergaul dengan masyarakat adalah lawakan yang sekaligus menjadi “wadah” persembunyiannya dari rasa ketakutan terhadap manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa problem-problem dalam pemenuhan sejumlah kebutuhan sebelumnya seakan-akan telah menutup rapat kemungkinan terbangunnya relasi penghargaan antara tokoh Yozo dengan individu lainnya secara tulus—kecuali dengan Horiki, dengan catatan, yang ia rasakan adalah saling menghargai dalam konteks non-produktif dan negatif perilaku hedon (Dazai, 2021: 123).

### 5) *Ketidakmungkinan Aktualisasi Diri*

Jika bertolak dari definisi kebutuhan aktualisasi diri itu sendiri, maka dapat dilihat bahwa serangkaian problem pada pemenuhan kebutuhan dasar yang dialami tokoh Yozo adalah penghambat nyata bagi dirinya untuk melakukan aktualisasi diri. Bagi Maslow (2017: 80), kebutuhan aktualisasi diri—karena merupakan meta-kebutuhan—ialah kegelisahan atau ketidakpuasan baru yang lazimnya muncul setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi secara relatif. Manusia harus menjadi apa yang mereka bisa, dan dengan mengadaptasi istilah dari Goldstein, ia menjelaskan bahwa aktualisasi diri mengacu pada keinginan subjek akan kepuasan diri, yaitu kecenderungan mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka sendiri, yang wujudnya amat beragam antar-orang (Maslow, 2017: 80).

Selintas, memang posisi yang Yozo dapatkan di tengah-tengah masyarakat (keluarga, teman sekolah, organisasi, popularitas di hadapan perempuan, dan karier) akibat aktivitas melawak dan melukis yang ia lakukan tampak seperti tindakan aktualisasi diri. Akan tetapi, yang menjadi catatan penting ialah segala tindakan-tindakan Yozo tersebut berada dalam kerangka kepura-puraan (topeng), dan cenderung mengarah pada: 1) melawak sebagai pemenuhan rasa aman di hadapan individu lain dan masyarakat, karena ia mempunyai pandangan ekstrem tentang sisi mengerikan manusia (Dazai, 2021: 28); dan 2) menjadi pelukis dan komikus setelah tinggal (kumpul kebo) bersama Shizuko adalah jalan baginya untuk mendapatkan penghasilan atau uang (fisiologis)—yang pada awalnya memang tidak diarahkan pada pembelian minuman keras—dan pada akhirnya bermuara pada aktivitas non-produktif seperti mabuk-mabukan dan mendatangi tempat pelacuran (Dazai, 2021: 105-108). Dengan adanya catatan-catatan tentang aktivitas dan karier Yozo itu, maka dapatlah dikatakan bahwa kedua tindakannya bukan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

### *Bunuh Diri sebagai Puncak Kebutuhan Neurotik*

Telah disinggung di bagian awal sub pembahasan, bahwa konsekuensi dan kompensasi dari adanya problem dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar sebagaimana dialami tokoh Yozo dalam *Gagal Menjadi Manusia* ialah frustrasi dan penyakit pada taraf tertentu (psikotik),

dan lantaran kondisi itulah—yang notabene menjadi rintangan pelik bagi sang tokoh dalam mengaktualisasikan potensi dirinya—manusia cenderung mengarahkan diri pada pemenuhan kebutuhan neurotik yang bersifat non-produktif berupa gaya hidup negatif (Alwisol, 2012: 208; Maslow, 2017: 86-92). Pada sub pembahasan ini, akan dibahas berbagai imbas atau efek—berupa pemenuhan kebutuhan neurotik—dari berbagai problem pemenuhan kebutuhan dasar yang dialami Yozo tersebut.

Kebutuhan neurotik sendiri dapat diinterpretasikan sebagai kegagalan individu untuk bertumbuh (Maslow dalam Setiawan, 2014: 74). Maslow (dalam Setiawan, 2014: 74) memang meyakini bahwa sejak lahir manusia punya impuls untuk bertumbuh dengan sehat, namun ia juga melihat bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang membenturkannya dengan situasi yang menyedihkan dalam realisasi, yang mungkin dibuat oleh subjek lain dalam masyarakat, atau juga peristiwa tertentu. Dengan menyebutnya sebagai neurotik atau psikotik, ia meringkas fenomena ini sebagai kondisi kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar seperti keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Menurut Maslow (dalam Setiawan, 2014: 75) neurotik adalah penghancur kuat dari efisiensi pilihan manusia untuk memilih yang baik bagi hidupnya, seperti kecenderungan memilih kebutuhan riil dan nilai-nilai yang luhur—ia juga dapat didefinisikan sebagai “perusak kesehatan psikologis”. Kerusakan-kerusakan yang muncul melalui keputusan (*free will*) yang salah dalam dalam hidup, yang sifatnya non-produktif atau destruktif, bisa dicontohkan dengan kegemaran mengonsumsi alkohol, diet yang buruk, narkoba dan obat-obatan terlarang, rekan sepergaulan yang buruk, pekerjaan yang buruk, dan sejenisnya (Setiawan, 2014: 75). Maslow (dalam Setiawan, 2014: 75) juga menekankan, lebih jauh, neurotik juga dapat dipahami sebagai kegagalan spiritual, hilangnya makna dan tujuan hidup, sedih dan marah karena kehilangan cinta, melihat hidup dengan cara berbeda, kehilangan keberanian untuk berharap, putus asa terhadap masa depan, tidak suka terhadap seseorang, menyadari bahwa hidupnya sia-sia, atau tidak dapat menikmati kebahagiaan dan cinta—seluruhnya bermuara pada kegagalan pencapaian manusia yang utuh, gagalnya pertumbuhan yang penuh, serta hilangnya kemungkinan bagi subjek terkait untuk dapat mengaktualisasikan potensinya.

Contoh-contoh kondisi neurotik sebagaimana disebutkan Maslow di atas, sebagai kompensasi dari serangkaian problem dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan meta-kebutuhan, hampir seluruhnya bisa ditemukan dalam perwatakan dari tokoh Yozo. Artinya, dengan lekas, dapat dikatakan bahwa Yozo adalah seorang tokoh yang psikotik dalam novel.

Jalan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan neurotik–akibat terbayangi rasa cemas dan takut pada manusia–mulai Yozo temukan setelah perkenalannya dengan tokoh Horiki. Pada titik ini, dapat dilihat bahwa selain faktor lingkungan keluarga (ayah dan jongos), lingkungan pergaulan yang negatif (subjek lain) juga menjadi penghalang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan pengaktualisasian potensi dari diri Yozo. Bersama Horiki, Yozo kemudian menjadi subjek yang terus berupaya melakukan pemenuhan kebutuhan neurotik seperti minuman keras, rokok, pramuria, rumah gadai, gerakan sayap kiri, dan berhubungan seksual dengan pelacur:

Tak lama setelah berteman dengannya, aku jadi tersadar akan satu hal. Bahwa minuman keras, rokok, dan pelacur, adalah cara sesaat yang cukup efektif untuk mengalihkan rasa takutku pada manusia. Aku bahkan merasa tak menyesal jika harus menukarnya dengan seluruh harta kepunyaanku (Dazai, 2021: 52).

Pernyataan Yozo dalam kalimat terakhir bahkan menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan neurotik benar-benar akan membawa individu pada kondisi kontraproduktif. Mulai dari minuman beralkohol di bar-bar hingga minuman keras yang dijajakan secara murah, semuanya tidak luput menjadi sasaran konsumsi dan penenang diri tokoh Yozo, yang tentunya berimbas pada kesulitan keuangan (kebutuhan fisiologis) sebagaimana disebutkan pada pembahasan awal (Dazai, 2021: 71).

Jika merujuk pada konteks Jepang yang menjadi latar tempat dalam novel, serta masa sebelum Perang Dunia II (PD II) sebagai latar waktu, maka menjadi sangat mungkin bahwa faktor lingkungan dan masyarakatlah yang makin mendukung pemenuhan kebutuhan neurotik dari tokoh Yozo tersebut. Mengapa dikatakan demikian? Sebab *pertama*, bahwa memang di Jepang, moralitas seksual, serta ekspresi cinta seksual, memang relatif dibebaskan, dan kondisi itu makin bertambah bebas setelah terjadinya PD II–dan dalam perkembangannya, masyarakat

Jepang bahkan menanggapi seks bebas bukanlah aktivitas yang dianggap tabu (Kamei, 1981). Berkembangnya fenomena *joushi kousei* di Jepang juga turut mempengaruhi kebebasan perilaku masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan seks (Mulyadi, 2018), meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa gaya berpasangan yang diadopsi dari *style* pacaran Amerika ini sebenarnya tidak sejalan dengan nilai budaya Jepang yang mengharuskan perempuan untuk tunduk pada laki-laki, termasuk dalam urusan karier atau pekerjaan (Nugroho dan Rokhman, 2019).

*Kedua*, terkait pemenuhan kebutuhan neurotik berupa mabuk-mabukan yang dilakukan Yozo, aktivitas itu didukung dengan kultur Jepang yang amat lekat dengan bir dan sake. Kedua minuman itu, selama sejarah Jepang sebelum PD II, menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perubahan konsumsi barang-barang konsumsi dasar seperti minuman beralkohol, terikat erat dengan proses yang melaluinya kehidupan sehari-hari, serta pendapatan, mengalami transformasi dalam perkembangan ekonomi (Francks, 2009). Dalam catatan Ong (2019: 24), bahkan kondisi tersebut mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan reformasi adat yang juga didukung oleh para misionaris Protestan dari Amerika (dikenal sebagai Christian Reformers) sebagai reaksi proaktif dalam kampanye anti-alkohol dan sosialisasi kehidupan keluarga yang lebih sehat di Jepang. Kebiasaan minum tersebut barulah lantas mengalami perubahan, terutama pada periode pasca perang, sebagai akibat dari peningkatan kekayaan dan perubahan pola dalam keluarga dan kehidupan kerja—meskipun aspek kebiasaan minum tradisional sendiri dipertahankan sedemikian rupa, sehingga dapat disebut sebagai semacam “museum minum yang hidup” (Partanen, 2006).

Tidak hanya pemenuhan kebutuhan neurotik yang bersifat kebendaan dan seksual saja yang dihasratkan oleh Yozo, melainkan terdapat pula kondisi kebahagiaan ketika terlibat dalam gerakan-gerakan sayap kiri yang dicap sebagai ilegal dan kriminal oleh pemerintah Jepang (Dazai, 2021: 56)—dan perpaduan dari kedua kondisi neurotik inilah yang selanjutnya membawa Yozo pada perasaan melihat hidup dengan cara berbeda, kehilangan keberanian untuk berharap, putus asa terhadap masa depan, dan menyadari bahwa hidupnya sia-sia sebagaimana disampaikan Maslow.

Perasaan-perasaan tersebut kemudian menjadi penyebab utama dua kali percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Yozo. Percobaan pertama digambarkan dalam kutipan:

Apalagi yang menyakitiku adalah suara perempuan yang pertama kali membuat aku jatuh cinta. ... Kenyataan itu merupakan aib aneh yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aib benar-benar membuatku tak bisa hidup lagi. ... Malam itu, kami terjun ke laut di Kamakura. ... Setelah itu kami terjun, bersama-sama menenggelamkan diri. Perempuan itu mati. Aku saja yang tertolong (Dazai, 2021: 75-76).

Sementara hasrat percobaan bunuh diri kedua, akibat kecanduan berat pada morfin, ditambah rasa berdosa dan kesengsaraan begitu dalam, muncul setelah tragedi pengkhianatan Horiki dan “penodaan” terhadap Yoshiko di depan mata-kepalanya sendiri—hanya saja, di akhir cerita, hasrat ini digagalkan oleh kedatangan Horiki dan Shibuta yang lantas membawanya ke bangsal di sebuah rumah sakit jiwa:

Ingin mati. Aku benar-benar ingin mati. Aku sudah tak mungkin pulih. Apa pun yang kulakukan dan bagaimana aku melakukannya, semua sia-sia, hanya menutupi aib satu dengan aib lainnya. ... Hanya ada dosa dosa yang kotor ditambah dosa yang hina, kesengsaraanku terus menguat dan menyengit. Aku ingin mati. ... Malam aku bertekad melakukan rencana rahasia itu, si halibut datang bersama Horiki bagai iblis yang dapat mencium niat buruk manusia (Dazai, 2021: 141-142).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasrat bunuh diri merupakan puncak dari upaya pemenuhan kebutuhan neurotik tokoh Yozo. Pengasingan di tempat rehabilitasi yang dipisahkan sang kakak, yakni di pinggiran desa di wilayah Tohoku, dengan ditemani seorang perempuan tua bernama Tetsu yang turut memerkosanya, menambah rasa keterpurukan dan kesengsaraannya sebagai manusia (Dazai, 2012: 145-147). Oleh sebab itulah, Yozo kemudian berkesimpulan bahwa dirinya telah gagal menjadi manusia, yang dapat dipadankan dengan apa yang Maslow sebut sebagai kondisi “kegagalan pencapaian (sebagai) manusia yang utuh”.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain: 1) Tumundo (2008) yang penelitiannya berfokus pada persepsi tokoh Yozo mengenai

eksistensi makhluk bernama manusia; 2) Hijiya (2013) yang penelitiannya mengarah pada analisis relasi Yozo dengan masyarakat yang membawanya pada ketakutan dan keterasingan; 3) Arrachman dan Mintarsih (2016) yang membahas tipe bunuh diri yang dilakukan oleh Yozo berdasarkan perspektif Durkheim; 4) Putri (2017) yang berupaya mengungkap dampak yang terbangun akibat relasi khusus antara Yozo dengan sang ayah dan Horiki; dan 5) Khurana (2018) yang mengarahkan fokus penelitian pada keterasingan manusia, kematian, dan dilema identitas sebagai dampak berlanjut dari peristiwa Perang Dunia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini melakukan pengulikan secara lebih detail dengan menyorot aspek-aspek pemenuhan kebutuhan pada diri sang tokoh, di mana selain motivasi utama, persepsi, kondisi trauma, relasi sosial, dan keinginan bunuh diri, faktor lingkungan juga diberikan perhatian tersendiri. Alhasil, dengan analisis yang bersifat lebih panjang dan kompleks, hubungan fokus dari penelitian-penelitian terdahulu seperti motivasi, persepsi, trauma, relasi dengan subjek lain, perasaan berdosa dan sejenisnya, serta pengaruh lingkungan (keluarga, teman, dan masyarakat) sebagai penyebab perwatakan tokoh Yozo yang psikotik, mendapatkan jawaban yang lebih memuaskan dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Gagal Menjadi Manusia* karya Osamu Dazai menggunakan teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Maslow, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kendati kebutuhan-dasar berupa kebutuhan-fisiologis dari tokoh Oba Yozo terpenuhi dengan baik, namun problem yang cukup serius dapat ditemukan dalam pemenuhan kebutuhan-rasa-aman lantaran dirinya merupakan korban dari superioritas sang ayah dan pelecehan seksual oleh asisten rumah tangga. Tidak terpenuhinya rasa aman dari lingkungan terdekat itu, selanjutnya menjadi penghambat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya, yakni perasaan cinta dan rasa saling memiliki, serta kebutuhan penghargaan dari masyarakat, sebab ia menjadi sinis, cemas, dan takut terhadap setiap manusia, termasuk dirinya sendiri. Problem hierarki kebutuhan tersebutlah yang selanjutnya tidak memungkinkan Yozo untuk bergerak mengaktualisasikan diri, sehingga perjalanan hidupnya justru mengarah pada keputusan-keputusan negatif sebagai upaya pemenuhan kebutuhan-neurotik seperti konsumsi

alkohol, seks bebas, obat-obatan terlarang, dan sejenisnya, yang muara dari keseluruhannya adalah rasa putus asa dan tindakan percobaan bunuh diri secara berulang.

## REFERENSI

- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Arrachman, M. H., & Mintarsih. (2016). Tipe Bunuh diri pada Tokoh Utama Oba Yozo dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai Ditinjau Berdasarkan Tipologi Bunuh diri Durkheim. *E-Journal Sastra Bahasa Jepang*, 3(2), 99–106.
- Dazai, O. (2021). *Gagal Menjadi Manusia (Ningen Shikkaku)*. Tangerang: Mai.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Francks, P. (2009). Inconspicuous Consumption: Sake, Beer, and the Birth of the Consumer in Japan. *The Journal of Asian Studies*, 68(1), 34–42. Diambil dari <https://doi:10.1017/S0021911809000035>
- Hijiya, Y. (2013). A Religion of Humanity: A Study of Osamu Dazai's No Longer Human. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 18(2), 34–42. Diambil dari <https://doi.org/10.1080/00111619.1974.10690061>
- Kamei, S. (1981). The Kiss and Japanese Culture after World War II. *Comparative Literature Studies*, 18(2), 114–123. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/40246247>
- Khurana, N. (2018). Wars, Words, and Identities in No Longer Human by Osamu Dazai and Steppenwolf by Hermann Hesse. *IJELLH: International Journal of English Language, Literature in Humanities*, 6(11), 501–509.
- Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kurniawan, W. (2021). *Jorge Luis Borges, Realisme Magis, dan Filsafat*. Yogyakarta: Basabasi.
- Maslow, A. (2017). *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*. Yogyakarta: Cantrik.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Buku Obor.
- Mulyadi, B. (2018). Fenomena Joshi Kosei dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 2(1), 41–50. Diambil dari <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i1.41-50>
- Nugroho, B. S., & Rokhman, Muh. A. (2019). Postwar Japanese Adoption of American Culture in Lynne Kutsukake's *The Translation of Love: A Postcolonial Approach*. *RUBICON: Journal of Transnational American Studies*, 6(2), 139–149. Diambil dari <https://doi.org/10.22146/rubikon.v6i2.61495>

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ong, S. (2019). *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Partanen, J. (2006). Spectacles of Sociability and Drunkenness: On Alcohol and Drinking in Japan. *SAGE Journals*, 33(2), 177–204. Diambil dari <https://doi.org/10.1177/009145090603300202>
- Putri, D. N. (2017). Dampak Relasi Tokoh Ayah dan Horiki Terhadap Kondisi Psikologis Yozo dalam Novel Ningen Shikkaku Karya Dazai Osamu. *Japanology*, 6(1), 52–60.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow (Edisi Elektronik)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & de Vault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: a Guidebook and Resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tumundo, G. A. (2008). The Main Character's Perception of The Existence of Human Being in Osamu Dazai's No Longer Human. *Skripsi*. Yogyakarta: Depertemen Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.